

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)* DAN *RETURN ON ASSETS (ROA)* TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA PT BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL Tbk.

Jancen Roland Patty

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ambon
Jl. Ir. M. Putuhena Poka-Ambon, 97233, Indonesia
Email: yansenpatty@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR) on lending and Analyze the effect of Return On Assets (ROA) on lending to PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, the period 2011 – 2015. This research is an empirical research, with data collection techniques used are documentation techniques. The analysis used is multiple regression analysis with the least squares equation and hypothesis testing using t-statistics to test the coefficient of partial regression and F-statistics to influence the effect together with a confidence level of 5%. The results showed that, Capital Adequacy Ratio (CAR) and Return On Assets (ROA) partially had a significant positive effect on credit distribution at PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.

Keywords: CAR, ROA, Credit

JEL Classification : E44,E59,E51

PENDAHULUAN

Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Oleh karena itu pemberian kredit harus diawasi dengan manajemen risiko yang ketat (Hitapupondang, 2009). Pengertian kredit itu sendiri merupakan suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang dalam rangka pemenuhan kebutuhannya dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang 'Perbankan' menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi uangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Siamat (2005:349) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit, dan sumber dana bank berasal masyarakat sehingga secara moral mereka

harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sebagaimana negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga (Dendawijaya, 2003).

Penyaluran kredit sebagai bentuk usaha bank mutlak dilakukan karena fungsi bank itu sendiri sebagai lembaga intermediasi yang mempertemukan kepentingan antara pihak-pihak yang kelebihan dana (unit surplus) dan pihak yang kekurangan dana (unit defisit). Keuntungan bank itu diperoleh dari selisih antara harga jual dan harga beli dana tersebut setelah dikurangi dengan biaya operasional. Oleh karena itu penyaluran kredit merupakan mesin pencetak keuntungan bagi bank (Oktaviani, 2012).

Penyaluran kredit juga sangat membantu bagi dunia usaha. Dunia usaha akan selalu berkaitan dengan lembaga keuangan bank dan hal itu tidak bisa dilepaskan. Pihak bank akan menyalurkan kredit berupa kredit investasi dan modal kerja yang dibutuhkan oleh pihak dunia usaha. Penyaluran kredit bertujuan untuk meningkatkan nilai kekayaan bank, dan bahkan laju atau tidaknya perekonomian di Negara Indonesia masih sangat

bergantung pada kredit bank itu sendiri. Dengan naiknya kredit yang ditawarkan akan mendorong tumbuhnya investasi baru dan ekspansi usaha, menaikkan output industri, sekaligus menciptakan lapangan kerja.

Penyaluran kredit memiliki peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian negara. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian beberapa peneliti seperti Goldsmith (1969), Mc Kinon (1973), dan Shaw (1973) yang menyatakan bahwa dan berlebih (*surplus fund*) yang disalurkan secara efisien bagi unit yang mengalami defisit akan meningkatkan kegiatan produksi. Dengan adanya peningkatan produksi, nantinya juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Penelitian tersebut didukung oleh Gertler dan Gilchrist (1994) yang membuktikan pada level mikro bahwa adanya kendala dalam penyaluran kredit akan berdampak pada kehancuran usaha-usaha kecil (dalam Billy Arma, 2009).

Penyaluran kredit bertujuan untuk meningkatkan nilai kekayaan bank. Dengan adanya stabilitas ekonomi yang baik maka akan menarik minat para investor asing. Maka dari itu banyak pihak bank yang berlomba-lomba untuk meningkatkan sumber dana bank yang kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Pihak bank terus mengembangkan kompetensi di bidang kredit untuk menggalang pertumbuhan kredit yang berkesinambungan sekaligus menjalankan fungsinya sebagai jasa intermediasi keuangan (Abdullah, 2007).

Kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank ditunjukkan oleh rasio permodalan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) (Ali, 2004). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penawaran kredit. Menurut Meydianawathi (2006), CAR yang tinggi mencerminkan stabilnya jumlah modal dan rendahnya risiko yang dimiliki oleh bank sehingga memungkinkan bank untuk bisa lebih banyak menyalurkan kredit. Dengan kata lain hubungan CAR dan kredit searah, besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20-25 persen setahun (Wibowo, 2009).

Bank Indonesia (2012) menyebutkan bahwa rasio kecukupan modal bank CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tercatat jauh diatas batas minimum 8%. Dilihat dari struktur permodalan bank yang lebih didominasi oleh modal inti, diharapkan ketahanan bank dalam menyerap risiko yang muncul dari kegiatan usaha bank atau

perubahan lingkungan bisnis bank menjadi lebih baik. Tujuan utama perbankan tentu saja berorientasi pada laba. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan diri dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan untuk meminjamkan dengan lebih luas (Simorangkir, 2004).

Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya laba berdasarkan *Return On Assets* (ROA) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *assets* yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. *Return On Assets* (ROA) adalah indikator yang akan menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan sehingga diperkirakan ROA dan kredit memiliki hubungan yang positif. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2003).

Billy Arma Pratama (2009) dalam jurnal penelitiannya diperoleh hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sedangkan untuk *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit (Himaniar Triaslini, 2010). Penelitian yang dilakukan I Made Pratista Yuda (2010) mengenai analisis pengaruh internal perbankan terhadap penyaluran kredit menunjukkan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit sedangkan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan tidak signifikan.

Rata-rata CAR pada tahun 2011-2015 telah mencapai standar ketentuan BI yaitu diatas 8% yakni tahun 2011 (20,5%), tahun 2012 (21,5%), tahun 2013 (23,1%), tahun 2014 (23,2%), dan tahun 2015 (23,8%) maka semakin naiknya CAR mencerminkan permodalan bank yang semakin bagus. Sementara itu di ikuti juga dengan ROA yang mengalami fluktuasi dari tahun 2011 (4,4%), tahun 2012 (4,7%), tahun 2013 (4,5%), tahun 2014 (3,6%), dan pada tahun 2015 (3,1%). Begitupun jumlah kredit yang disalurkan selama periode lima tahun terakhir yakni tahun 2011 (30.310.157), tahun 2012 (38.844.096), tahun 2013 (46.105.437), tahun 2014 (15.993.574), dan tahun 2015 (58.587.383).

Berdasarkan fenomena gap tampak pada variabel CAR dan ROA. Konsistensi hubungan searah antara variabel CAR dengan Kredit terjadi pada tahun 2011-2015. Variabel ROA menunjukkan hubungan searah dengan kredit terjadi pada tahun 2011-2012, sedangkan tidak searah dari tahun 2013-2015. Melalui penelitiannya A.Y Prabowo (2011), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2012). Sedangkan menurut Meiranto (2010) CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

ROA (*Return On Assets*) menurut Yoseva Maria Pujih Rahayu (2014) berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume kredit. Sedangkan menurut Meiranto (2010) ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit yang disalurkan. Berdasarkan latar belakang diatas dan keragaman argumentasi (*research gap*) hasil penelitian yang ada mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kredit perbankan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran Kredit

Menurut Kasmir (2014:46), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah. Semakin tinggi CAR maka semakin besar sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Dengan kata lain, besarnya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20-25% setahun (Wibowo, 2007). Selain itu adapun hasil dari beberapa penelitian sebelumnya Meydianawati (2007), Desi Arisandi (2008), Kristian Natanael Sitompul (2011) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempengaruhi penyaluran kredit perbankan.

H1 : CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Penyaluran Kredit

Return On Assets (ROA) adalah indikator yang akan menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan sehingga diperkirakan *Return On Assets* (ROA) dan kredit memiliki hubungan positif.

Menurut Hanafi dan Halim (2007:172), ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Semakin tinggi hasil ROA suatu bank mencerminkan bahwa semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dengan laba yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak. Menurut Meydianawati (2007), Desi Arisandi (2008), Kristian Natanael Sitompul (2011), Tito Adhitya Galih (2011) *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit Perbankan. Dengan demikian dapat diprediksi *Return On Assets* (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap Penyaluran Kredit.

H2 : ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh Simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Assets* (ROA) Terhadap Penyaluran Kredit

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pulasumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Sedangkan *Return On Assets* (ROA) adalah indikator yang akan menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan sehingga diperkirakan ROA dan kredit memiliki hubungan yang positif. Dengan kata lain, besarnya nilai *Capital Adequacy Ratio* CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit, sedangkan *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2003). Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank dibarengi dengan semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* CAR maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. Dengan laba yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak.

H3 : ROA dan CAR secara simultan berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif, dimana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Pendekatan deskriptif adalah mengadakan kegiatan pengumpulan data dan analisis data dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independen). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel terikatnya adalah Penyaluran Kredit. Nilai kredit yang merupakan variabel Y dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pembagian antara Kredit perbulan (yang terdiri dari kredit yang diberikan/ salurkan kepada masyarakat) dengan Total kredit yang diberikan yang merupakan penjumlahan seluruh kredit perbulan selama periode penelitian.

Variabel Independen

Variabel bebas atau Independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (dependen).

Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebasnya adalah :

- a. **Capital Adequacy Ratio (CAR)** adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah (Kasmiir, 2014:46). Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{modal}}{ATMR} \times 100\%$$

- b. **Return On Assets (ROA)** adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanafi dan Halim, 2007:172). Rasio ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini metode analisis data yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji suatu model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara untuk mengetahui bahwa data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak yaitu dengan uji statistic nonparametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S), dengan pengujian ini dapat diketahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Data terdistribusi normal apabila hasil Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 (Ghozali, 2006) (dalam Wahdikorin, 2010:56).

b. Uji Multikorelasi

Bertujuan untuk menguji suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Cara untuk mengetahui terjadi multikolinieritas atau tidak yaitu dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai Tolerance < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2006) (dalam Wahdikorin, 2010:56).

c. Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji sesuatu dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau periode sebelumnya. Cara untuk mengetahui terjadi autokorelasi atau tidak yaitu dengan menggunakan Run Test. Run test digunakan untuk melihat data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Tidak terjadi auto korelasi yaitu apabila probabilitas signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (Ghozali, 2006) (dalam Wahdikorin, 2010:57). Korelasi antara anggota-anggota serangkaian observasi yang tersusun dalam rangkaian waktu atau yang tersusun dalam rangkaian ruang. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan Uji Durbin Watson (Dw).

d. Uji Heterokedastisitas

Bertujuan untuk menguji model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji gletser. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Probabilitas signifikansi diatas tingkat kepercayaan 0,05 dapat disimpulkan tidak adanya Heteroskedastisitas. (Ghozali,2006) (dalam Wahdikorin, 2010:57).

Analisis Regresi Berganda

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen.

Persamaan regresi untuk penelitian ini dituliskan dalam model:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Dimana:

Y = Profitabilitas

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi variabel independen

x_1 = CAR

x_2 = ROA

e = Error

Uji Hipotesis

Uji t (Uji Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variable penjelasan secara individu dalam menerangkan variasi variabel terikat. Uji t digunakan untuk menguji suatu hipotesis mengenai sikap koefisiensi regresi parsial individual terhadap variabel dependennya. Uji t dilakukan dengan membandingkan Sig t dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, apabila tingkat signifikan $< \alpha = 5\%$, maka hipotesis diterima sebaliknya apabila tingkat signifikan $> \alpha = 5\%$, maka hipotesis ditolak, Adapun hipotesis statistik sbb :

$H_0: b_1, b_2 = 0$, artinya, variabel x_1, x_2 tidak berpengaruh terhadap variabel y

$H_1: b_1, b_2 \neq 0$, artinya, variabel x_1, x_2 berpengaruh terhadap variabel y

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil pengujian statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai variabel-variabel penelitian yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Assets (ROA)* dan Penyaluran Kredit. Hasil pengujian yang menunjukkan nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*), nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel (1) Statistik Deskriptif Variabel

	N	Minimum Maximum		Mean	Std. Deviation
		m	m		
CAR	20	20,47	24,85	22,6480	1,43899
ROA	20	2,60	4,97	4,0975	0,68986
KRE	20	24.627.7	54.909,3	41.416.145,	9.364.978,4
DIT		79	56	6500	2082

Sumber: Data sekunder yang diolah

Hasil pengujian statistik deskriptif variabel pada tabel di atas memperlihatkan, variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* menunjukkan data terendah ada pada nilai 20,47 sedangkan data tertinggi pada nilai 24,85 serta nilai rata-rata sebesar 22,6480 dan standar deviasi sebesar 1,43899. Hasil ini menunjukkan nilai standar deviasi variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* lebih kecil dari nilai rata-rata variabel dimaksud. Hal ini menunjukkan simpangan data dalam penelitian ini relatif kecil yang berarti bahwa data variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tergolong baik.

Hasil pengujian yang sama menunjukkan, data terendah variabel *Return On Assets (ROA)* adalah sebesar 2,60 dan data tertinggi pada nilai 4,97 sedangkan nilai rata-rata variabel sebesar 4,0975 serta standar deviasi sebesar 0,68986. Dari tersebut menunjukkan nilai standar deviasi variabel *Return On Assets (ROA)* lebih kecil dari nilai rata-rata variabel tersebut. Hal ini menunjukkan simpangan data dalam penelitian ini relatif kecil yang berarti bahwa data variabel *Return On Assets (ROA)* dikategorikan baik. Variabel Penyaluran Kredit berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan data terendah sebesar 24.627.779 dan tertinggi pada sebesar 54.909,356.

Sedangkan nilai rata-rata variabel sebesar 41.416.145,6500 dan standar deviasi sebesar 9.364.978,42082. Hasil ini menunjukkan bahwa standar deviasi variabel Penyaluran Kredit lebih kecil dari nilai rata-rata variabel tersebut. Hal ini menunjukkan simpangan data dalam penelitian ini relatif kecil yang berarti bahwa data variabel Penyaluran Kredit dikategorikan baik.

Uji Asumsi Klasik Hasil Pengujian Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Untuk Menguji normalitas data, dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K. S). Adapun hasil output SPSS untuk pengujian normalitas data dapat dilihat pada tabel dan berikut ini:

**Tabel (2) Hasil Uji Normalitas KS- Model
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual
N	20
Normal Mean	.0000000
Parameters ^{ab} Std. Deviation	.11972372
Most Absolute	.120
Extreme Positive	.117
Differences Negative	-.120
Kolmogorov-Smirnov Z	.538
Asymp. Sig. (2-tailed)	.934

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Model pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai kolmogorov-smirnov sebesar 0,538 serta signifikan jauh di atas nilai signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,934. Hasil ini berarti nilai residual terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi klasik normalitas.

Hasil Pengujian Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) penelitian. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Ada tidaknya korelasi antar variabel-variabel tersebut, dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* > 0,01 dan VIF < 10 maka dinyatakan tidak ada korelasi sempurna antara variabel independen dan sebaliknya. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel (3) Hasil Pengujian Multikolonieritas
Coefficients^a**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CAR	.951	1.052
ROA	.951	1.052

a. Dependent Variable: lgKREDIT

Sumber: Data sekunder yang diolah

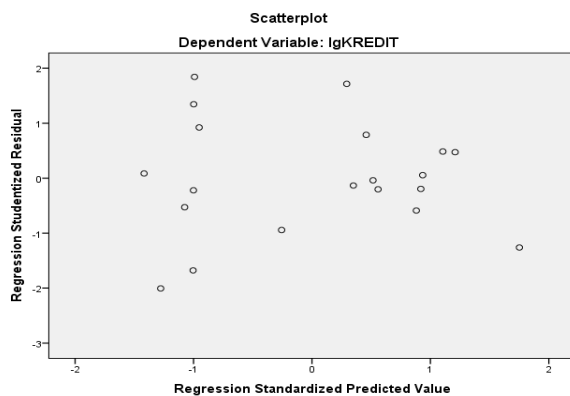
Hasil pengujian multikolonieritas pada tabel di atas menunjukkan nilai *tolerance* dari variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Assets* (ROA) lebih dari 0,10. Disamping itu, hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan hal yang sama, dimana tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang ada tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen. Karena syarat model dikatakan tidak terjadi multikolonieritas apabila nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10.

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka hal tersebut dinamakan homoskedastisitas dan sebaliknya jika berbeda dinamakan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Teknik yang digunakan untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat grafik sebaran nilai residual, dengan dasar analisis sebagai berikut:

- Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka, telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut:



Gambar (1) Grafik Scatterplot

Pengujian heteroskedastisitas data melalui grafik *scatterplot* di atas menunjukkan sebaran data tidak membentuk pola yang jelas dan titik-titik data menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas data dapat juga dilakukan dengan uji Glejser yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel (4) Hasil Uji Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model	t	Sig
1 (Constant)	1.878	.078
CAR	-1.520	.147
ROA	-.811	.428

a. *Dependent Variable: ABSUT*

Hasil pengujian pada tabel diatas dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen untuk nilai *Absolut Unstandardize Residual* (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa, model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap

variabel terikat. Atau dengan kata lain, uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, hasilnya diketahui dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-Test). Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel (5) Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.397

a. *Predictors: (Constant), ROA, CAR*

b. *Dependent Variable: lgKREDIT*

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari output model summary pada tabel di atas terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 1,397. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel yang menggunakan nilai signifikansi 5%. Dengan jumlah sampel 20 dengan jumlah variabel independen 2 (K=2). Berdasarkan output uji korelasi tersebut, maka perhitungan untuk nilai DW tabel dan DW hitung seperti terlihat dalam tabel berikut:

Tabel (6) Durbin-Watson

N	Nilai DW	Nilai DU	DU < DW
20	1,397	1,271	1,271 < 1,397

Dari tabel di atas terlihat bahwa, nilai DW adalah sebesar 1,397 sedangkan nilai DU adalah sebesar 1,271 maka persyaratan $DU < DW$ dapat terpenuhi sehingga nilai yang diperoleh telah memenuhi syarat tidak terkena autokorelasi.

Hasil Pengujian Signifikansi Simultan (Uji - F)

Ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual secara statistik dapat diukur dengan nilai statistik F, nilai statistik -t dan koefisien determinasi. Perhitungan statistik dikatakan signifikan secara statistik, apabila uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak. Sebaliknya disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah H_0 diterima (Ghozali, 2005). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara

bersama-sama terhadap variabel tenikat atau dependen. Disamping itu, uji F atau Uji Anova ini digunakan untuk menguji signifikansi model regresi secara keseluruhan. Hasil uji F dalam penelitian ini seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel (7) Hasil uji Signifikansi Simultan (Uji-F) ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.846	2	.423	26.399	.000 ^a
Residual	.272	17	.016		
Total	1.118	19			

a. Predictors: (Constant), ROA, CAR

b. Dependent Variable: lgKREDIT

Hasil pengujian f model pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F-hitung adalah sebesar 26,399 dengan tingkat probabilitas signifikan sebesar 0,00 (0%). Nilai F-hitung (26,399) > F-tabel(3,49) dan nilai probabilitas signifikan jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap penyaluran kredit. Selanjutnya hasil pengujian diatas membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Assets* (ROA) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini diterima.

Hasil Pengujian Signifikansi Parameter Individual (Uji-t Statistik)

Pengujian t statistik pada dasarnya dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara masing-masing variabel dapat menerangkan variasi variabel dependen. Hasil dari dilakukannya uji - t statistik , dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel (8) Hasil Uji-t

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
1 (Constant)	13.726	.537	25.550	.000	
CAR	.150	.021	.889	7.238	.000
ROA	.096	.043	.274	2.228	.040

a. Dependent Variable: lgKREDIT

Sumber: Data sekunder yang diolah

Hasil pengujian t statistik atau uji hipotesis pada tabel di atas menunjukkan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berhubungan positif (0,150) dengan nilai probabilitas 0,000 serta jika diukur dengan derajat signifikan yang digunakan adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini diterima. Selanjutnya, variabel *Return On Assets* (ROA) berhubungan positif (0,096) dengan nilai probabilitas 0,040 serta jika diukur dengan derajat signifikan yang digunakan adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *Return On Assets* (ROA) terhadap penyaluran kredit sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini diterima.

Hasil pengolahan data statistik, diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{Penyaluran Kredit} = 13,726 + 0,150 \text{ CAR} + 0,096 \text{ ROA}$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta (a)
Nilai konstanta diperoleh sebesar 13,726 yang berarti bahwa variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Assets* (ROA) adalah nol, maka penyaluran kredit adalah sebesar 13,726.
- Koefisien Regresi (β) X1
Koefisien variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,150 yang berarti bahwa setiap peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) satu satuan, akan mengakibatkan peningkatan penyaluran kredit sebesar 0,150 satuan.
- Koefisien Regresi (β) X2
Koefisien variabel *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,096 yang berarti bahwa setiap peningkatan *Return*

On Assets (ROA) satu satuan, akan mengakibatkan peningkatan penyaluran kredit sebesar 0,096 satuan.

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variable dependennya. Nilai (R^2) yang mendekati satu berarti variable-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Hasil perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel (9) Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R.Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.870 ^a	.756	.728	.12657

a. Predictors: (Constant), ROA, CAR

b. Dependent Variable: lgKREDIT

Hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel di atas menunjukkan bahwa, besarnya nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,728 atau sekitar 72,8%. Hal ini memberi arti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 72,8%, sedangkan sisanya 21,2% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Pembahasan Hipotesis

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap Penyaluran Kredit

Hipotesis pertama yang diajukan adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit. Hasil pengujian hipotesis melalui uji t statistik menunjukkan, variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berhubungan positif (0,150) dengan nilai probabilitas 0,000 serta jika diukur dengan derajat signifikan yang digunakan adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap penyaluran kredit sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini diterima.

Hubungan positif antara *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap penyaluran kredit memberi arti bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* searah dengan

penyaluran kredit. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, akan berdampak kepada semakin tinggi keputusan penyaluran kredit oleh perusahaan. Sebaliknya, apabila *Capital Adequacy Ratio (CAR)* semakin rendah, maka berdampak kepada semakin rendah pula penyaluran kredit yang dilakukan oleh perusahaan. Disamping itu, pengaruh yang signifikan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap penyaluran kredit memberi arti, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh besar terhadap penyaluran kredit perusahaan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan perbandingan rasio antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko dan sesuai ketentuan pemerintah. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio (CAR)* maka semakin besar sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Dengan kata lain, besarnya nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit.

Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio (CAR)* maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Dengan kata lain besarnya nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang tinggi, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit (Wibowo, 2009).

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Meydianawati (2007), Desi Arisandi (2008), dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan. Selanjutnya, penelitian lain yang mendukung hasil ini yaitu Rangga Bagus Subegti (2010). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit bank. Kristian Natanael Sitompul (2011) pun menyatakan hasil yang sama. Hasil penelitian menemukan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mempengaruhi penyaluran kredit perbankan.

Pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap Penyaluran Kredit

Hipotesis kedua yang diajukan adalah *Return On Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit. Hasil pengujian hipotesis melalui uji t statistik menunjukkan variabel *Return On Assets (ROA)* berhubungan positif (0,096) dengan nilai probabilitas

0,040 serta jika diukur dengan derajat signifikan yang digunakan adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *Return On Assets* (ROA) terhadap penyaluran kredit sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini diterima.

Hubungan positif antara *Return On Assets* (ROA) terhadap *penyaluran kredit* memberi arti bahwa *Return On Assets* (ROA) searah dengan penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank. Semakin tinggi rasio *Return On Assets* (ROA), akan berdampak kepada semakin tinggi pula keputusan bank untuk menyalurkan kredit. Sebaliknya, apabila rasio *Return On Assets* (ROA) semakin rendah, maka berdampak kepada semakin rendah pula keputusan bank untuk menyalurkan kredit. Disamping itu, pengaruh yang signifikan *Return On Assets* (ROA) terhadap penyaluran kredit bank memberi arti, *Return On Assets* (ROA) berpengaruh besar terhadap keputusan bank untuk menyalurkan kredit.

Tingkat laba atau profitability yang diperoleh bank biasanya diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba keseluruhan. Semakin besar nilai ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset.

Return On Assets (ROA) merupakan indikator yang menunjukkan apakah aset bank telah digunakan secara optimal untuk memperoleh pendapatan. Apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan atau sebaliknya jika rasio ini menurun maka indikasinya bank belum dapat menggunakan aktivasinya secara optimal untuk memperoleh pendapatan. Disamping itu, *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Semakin tinggi hasil *Return On Assets* (ROA) suatu bank mencerminkan bahwa semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai bank. Dengan tingkat laba yang besar maka bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Meydianawati (2007), dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit. Penelitian lain yang mendukung hasil ini adalah Desi Anisandi (2008). Hasil penelitiannya membuktikan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit. Kristian Natanael Sitompul (2011), Tito Adhitya Galih

(2011) pun menyatakan hasil penelitian yang sama yaitu, *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Assets* (ROA) Terhadap Penyaluran Kredit

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit. Hasil pengujian pengaruh simultan melalui uji f-statistik menunjukkan bahwa nilai f-hitung adalah sebesar 26,399 dengan tingkat probabilitas signifikan sebesar 0,00 (0%). Nilai F-hitung (26,399) > F-tabel(3,49) dan nilai probabilitas signifikan jauh lebih kecil dari 0,05 maka hasil membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Assets* (ROA) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini diterima.

Menurut Sinungan (2000), yang teramat penting bagi sebuah bank adalah terjaganya modal yang berarti bisa mendapatkan kepercayaan dan masyarakat.

Dengan demikian bank dapat menghimpun dana masyarakat yang selanjutnya digunakan untuk keperluan operasional. Kemampuan bank untuk mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya digambarkan oleh rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dimana CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank.

Dalam perbankan yang utama ingin dicapai adalah laba. Pencapaian laba dapat berupa kecukupan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor dalam menanamkan modalnya. Menurut Simorangkir (2004) mengemukakan bahwa, laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank menghimpun modal lebih banyak sehingga bank dapat meminjamkan uangnya lebih luas.

Capital Adequacy Ratio CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit, sedangkan *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank dibarengi dengan semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio*

CAR maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. Dengan laba yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pauzi, (2011) dengan judul “Analisis DPK, NPL, CAR, dan LDR, ROA serta Implikasinya terhadap Penyaluran Kredit Bank Persero”. Hasil yang diperoleh adalah CAR, dan ROA memiliki pengaruh secara simultan terhadap penyaluran kredit bank persero. Penelitian lain yang mendukung hasil ini adalah Oktaviani (2012) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada bank umum go public di Indonesia periode 2008-2011)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan ROA dan CAR, berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data serta pengujian hipotesis yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka berikut ini diuraikan beberapa kesimpulan penelitian antara lain:

- a) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berhubungan positif (0,150) dengan nilai probabilitas 0,000 serta jika diukur dengan derajat signifikan yang digunakan adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap penyaluran kredit sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini diterima. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Meydianawati (2007), Desi Arisandi (2008), Kristian Natanael Sitompul (2011) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mempengaruhi penyaluran kredit perbankan.
- b) *Return On Assets (ROA)* berhubungan positif (0,096) dengan nilai probabilitas 0,040 serta jika diukur dengan derajat signifikan yang digunakan adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *Return On Assets (ROA)* terhadap penyaluran kredit sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini diterima. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Meydianawati (2007), Desi Arisandi (2008), Kristian Natanael Sitompul (2011), Tito Adhitya Galih (2011) *Return On Assets (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit Perbankan. Dengan demikian dapat diprediksi

Return On Assets (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap Penyaluran Kredit.

- c) Hasil pengujian simultan menunjukkan nilai F-hitung adalah sebesar 26,399 dengan tingkat probabilitas signifikan sebesar 0,00 (0%). Nilai F-hitung (26,399) > F-tabel(3,49) dan nilai probabilitas signifikan jauh lebih kecil dari 0,05 maka hasil membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Return On Assets (ROA)* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Implikasi

Sesuai dengan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka berikut ini ada beberapa implikasi yang akan diberikan sebagai bahan pertimbangan dan pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya antara lain;

- a) Manajemen PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, haruslah memperhatikan serta meningkatkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sehingga stabilitas jumlah modal dan rendahnya risiko yang dimiliki oleh bank yang memungkinkan bank untuk bisa lebih banyak menyalurkan kredit dapat terpenuhi. Selain itu, juga haruslah meningkatkan *Return On Assets (ROA)* dengan cara mengoptimalkan semua aset yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan.
- b) Penelitian selanjutnya lebih memperbanyak sampel penelitian dengan memperpanjang tahun pengamatan maupun memperluas sampel dengan menggunakan beberapa lembaga perbankan lainnya yang listed di Bursa Efek Indonesia, sehingga mampu menunjukkan hasil analisis yang baik dan dapat digeneralisasikan.

DAFTAR REFERENSI

- Bank Indonesia. (2011). “Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011.” Jakarta
- _____. (2013). “Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013.” Jakarta
- Billy Arma Pratama. (2010). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan.” *Jurnal Universitas Diponegoro*, Semarang
- Rivai, Veithzal dan Andriana P. Vethzal. (2006). “Credit Manajemen Handbook.” Edisi Pertama. Jakarta
- Febry A. Yuwono. (2012). “Analisis pengaruh dana pihak ketiga, loan to deposito dan roa terhadap penyaluran kredit.” *Universitas Diponegoro*, Semarang

-
- Susilo. (2006). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Perbankan Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan."
- Kasmir. (2012). "*Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*." Jakarta: Rajawali
- Hartanto, Sulad Sri. (2006). "Manajemen Resiko Bagi Bank Umum." *PT Elexmedia Komputindo Kelompok Gramedia*, Jakarta.
- Natanael S. Kristian. (2011). "Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), CAR, ROA, dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Pertumbuhan Kredit (Studi Pada Bank Milik Pemerintah Tahun 2004-2009)." *Skripsi Program S1 Manajemen Universitas Diponegoro Semarang*.
- Republik Indonesia. (1992). "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan." Jakarta
- Republik Indonesia (1998). "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan." Jakarta
- Simorangkir, O.P. (2004). "Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank." Cetakan Kedua. *Ghalia Indonesia*, Bogor
- Susilo, *et al* (2006). "Bank & Lembaga Keuangan Lain." Salemba Empat, Jakarta
- <http://www.bi.go.id>
- <http://www.idx.co.id>